



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SMA NEGERI 9 LUWU**

Hamdana Marsus¹, Muhammad Awal², Rahmawati Azis³

^{1,2,3} Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar
hamdanamarsus@gmail.com

Keywords:

Knowledge, Parental
Control, Teenage
Friends,
Social Media, Sexual
Behavior

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition that result in sexual function that will cause an impulse to behave sexually in adolescence. Some behavior patterns begin to form a person including self identity, sexual maturity and the courage to conduct risk behavior. The purpose of this research is to analyze the factors affecting the sexual behavior of high school adolescent at SMA Negeri 9 Luwu. The type of research with cross sectional study design. The population of this research was all students of SMA Negeri 9 Luwu totally 402 students, that is class 1 136 students, class 2 136 student and class 3 130 students with a large sample of 80 respondents. The techniques in this research using stratified random sampling method, measuring tool using questioner. The data analysis used in univariate test to know the characteristics of respondents, bivariate with chi square and multivariate with logistic regression test. Based on the results, knowledge with $p < 0,003$, parents control with $p < 0,002$, the influence of teenage friends with $p < 0,003$, and social media exposure with $p < 0,001$ are affecting factors the sexual behavior of teenagers of SMA Negeri 9 Luwu, while the intensity of the use of social media with $p > 0,732$ is not an influencing factor. Based on multivariate analysis, the effect of teenage friends and social media are exposure to be the most influenced factors. Advise : for teenagers to avoid risk sexual behavior, should have knowledge and appropriate knowledge, parents control, have a good and positive friends and can sort and filter properly with such information resources.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh, timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan psikologi dan kognitif. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal, tergantung pada potensi biologisnya. Pada masa remaja

terjadi perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan keinginannya. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju

kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya (Hurlock, 2003).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 19 tahun sementara remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk). Dalam masa remaja terjadi apa yang dinamakan *growth spurt* atau pertumbuhan cepat, juga pubertas. Pada fase tersebut, terjadi pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Padahal, pertumbuhan fisik pada remaja tidak selalu disertai dengan kematangan kemampuan berpikir dan emosional. Selain itu, di masa remaja juga terjadi proses pengenalan jati diri, dan kegagalan dalam proses pengenalan diri ini bisa menimbulkan berbagai masalah (Kemenkes, 2018).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat pada keadaan serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, berciuman atau bersenggama (Kusmiran, 2011).

Hasil penelitian Mesra (2016) menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual dimana responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki perilaku seksual beresiko berat 63.3%, yang artinya semakin rendah/buruk pengetahuan seorang remaja semakin tinggi peluang untuk berperilaku seksual berat. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja berupa pendidikan seksualitas sedini mungkin menjadi sebuah diskusi yang terbuka. Dengan diberikannya pendidikan seks kepada remaja

sejak dini untuk menghindari pemahaman yang keliru dan salah yang dapat memicu perilaku seksual negatif karena masa remaja adalah masa peralihan yang penuh dengan keingintahuan.

Perilaku seksual dipengaruhi beberapa faktor seperti perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, agama, pengaruh media massa pengaruh orang tua dan pergaulan bebas Sumiati et al (2009). Perilaku seksual di kalangan remaja telah menimbulkan persoalan yang menjadi perhatian bersama.

Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana bagi orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya para remaja itu sendiri sehingga dapat melewati masa peralihan menuju dewasa dengan selamat (Sarwono, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurlina dan Laksmi (2017) bahwa sebanyak 157 (92,9%) berperilaku seksual ringan karena mendapatkan kontrol dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Selain itu hasil penelitian dari Ungsianik dan Yuliati (2017) diperoleh bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko remaja ($p < 0,05$). Untuk menangani masalah seksual remaja, perlu diadakan program kesehatan reproduksi yang tidak hanya ditujukan kepada remaja, namun juga orangtua dan masyarakat.

Teori perkembangan remaja memaparkan bahwa masa remaja pertengahan (13-15 tahun) memiliki kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya dan keinginan memiliki teman sebaya atau kelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja (Santrock, 2007). Teman sebaya merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja dimana teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja. Informasi yang diperoleh melalui teman sebaya menjadikan remaja memiliki pengetahuan yang bagi mereka lebih dipahami dan dipercaya. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan

salah satu pengaruh perilaku seksual remaja. Sejalan dengan penelitian Mulati dan Lestari menunjukkan bahwa 97,4 % siswa merasa memiliki teman sebaya/sahabat. Hanya 5 orang yang merasa tidak memiliki teman sebaya/sahabat. Untuk konten pornografi, mayoritas siswa memperoleh informasi dari teman sebaya yakni sebesar 69,3% dan hanya 30,7% yang mengaku mencari tahu sendiri untuk konten tersebut ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (Mulati & Lestari, 2019).

Maraknya aplikasi teknologi media sosial dikalangan remaja membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan percuma sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami perubahan komunikasi, sosialisasi, etika dan perilaku, bahkan meningkatnya kejahatan seksual. Berkembangnya informasi dan teknologi patut disikapi dengan bijak karena seperti kita ketahui media sosial layaknya dua sisi mata uang yang sama, di satu sisi bisa berdampak positif dan sisi lainnya berdampak negatif. Kebebasan remaja dalam menjalin hubungan melalui media sosial juga bisa memicu perilaku seksual (Sarwono, 2012).

Media sosial memberikan peluang bagi siapa saja untuk berpartisipasi dengan memberi umpanbalik secara terbuka, memberi komentar, serta berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial membawa dampak yang besar dalam kehidupan seseorang. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaanya tiada hari tanpa membuka media sosial (Putri et al., 2016).

Intensitas penggunaan media sosial juga menjadi salah satu pemicu perilaku seksual remaja. Kebutuhan akan media sosial senantiasa menjadi candu bagi kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan Naja et al (2017) memaparkan bahwa Karakteristik perilaku media sosial responden adalah 74,2% menggunakan media sosial selama > 3 jam per hari, 1-3 jam pada 24,4% dan <1 jam untuk

1,5% responden. Ini menunjukkan bahwa keterpaparan media sosial juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial.

Diketahui Data *Center For Disease and Prevention* (2015), prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 41%, dan angka ini menunjukkan trend peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini didukung dengan survei yang ada menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 4,5% untuk laki-laki dan 0,7% untuk perempuan (*Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance*, 2015). Berdasarkan hasil survei SDKI 2012, Kader Kesehatan Remaja (KKR) menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini meningkat pada survei SDKI tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (SDKI, 2017).

Pada umumnya para remaja memasuki masa remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Pemahaman remaja yang kurang memadai tentang perilaku seksual, maka sangat memungkinkan jika remaja salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Pada masa ini, pengetahuan tentang seksualitas sangat diperlukan agar mereka dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dikeluarkan dari sekolah, aborsi tidak aman dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual (Saifuddin et al., 2009).

Walenrang Utara merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia dengan luas 359,77 km². Jumlah penduduk sebanyak 18304 jiwa dimana jumlah laki-laki sebanyak 9157 jiwa dan perempuan sebanyak 9147 jiwa yang tersebar di 10 desa dan 1 kelurahan dengan persentase remaja sebesar 28,9% atau sebanyak 5294 jiwa. SMA Negeri 9 Luwu merupakan sebuah sekolah menengah atas yang terletak di Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara dengan jumlah siswa

sebanyak 402 dimana kelas I berjumlah 136 siswa, kelas II 136 siswa dan kelas 3 sebesar 130 siswa (BPS Luwu, 2018).

Kehidupan remaja saat ini cukup mengkhawatirkan, banyaknya kasus tawuran antar sekolah, kasus antar remaja yang bertikai hanya karena persoalan asmara, dan bahkan berhenti sekolah karena harus menikah. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari pihak Sekolah SMA Negeri 9 Luwu setidaknya 2 siswa setiap tahun yang berkasus dan menikah karena hamil. Bahkan tercatat tahun 2020 ada sekitar 7 siswa yang menikah, 3 diantaranya karena telah hamil. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perilaku seksual remaja sekolah menengah atas.

Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan *Cross Sectional Study* yaitu suatu rancangan penelitian dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali waktu) (Sugiyono, 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Walenrang Utara yaitu SMA Negeri 9 Luwu.

Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan April – Mei 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 9 Luwu yang berjumlah 402 siswa yaitu kelas 1 sebanyak 136 siswa, kelas II sebanyak 136 siswa dan kelas III sebanyak 130 siswa.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu diambil dari sebagian populasi yang besar dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(d)^2} \\ &= \frac{402}{1+402(0,1)^2} \\ &= \frac{402}{1+402(0,01)} \\ &= \frac{402}{1+4,02} \\ &= \frac{402}{5,02} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang

Keterangan :

- n : Ukuran Sampel
N : Jumlah Populasi
d : Tingkat Kepercayaan 0,1

Cara Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode stratified random sampling dengan perhitungan :

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Populasi Siswa}} \times \text{Besarnya Sampel}$$

Kelas I

$$\begin{aligned} n &= \frac{136}{402} \times 80 \\ &= 27 \end{aligned}$$

Kelas II

$$\begin{aligned} n &= \frac{136}{402} \times 80 \\ &= 27 \end{aligned}$$

Kelas III

$$\begin{aligned} n &= \frac{130}{402} \times 80 \\ &= 26 \end{aligned}$$

Cara Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang dibagikan kepada responden

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Umur	f	%
14 – 16 Tahun	47	58,7
17 – 19 Tahun	33	41,3

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur terbanyak pada usia 14 – 16 tahun yaitu 47 (58,7%) dan usia 17 – 19 tahun sebanyak 33 (41,3%).

Tabel 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Jenis Kelamin	f	%
Laki – Laki	27	33,8
Perempuan	53	66,2

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan yaitu 53 (66,2%) dan laki-laki sebanyak 27 (33,8%).

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Kelas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Kelas	f	%
Kelas I	27	33,7
Kelas II	27	33,7
Kelas III	26	32,6

Hasil penelitian pada Tabel 4.3 diperoleh bahwa kelas I sebanyak 27 (33,7%), kelas II juga sebanyak 27 (33,7%) dan kelas III sebanyak 26 (32,6%).

Tabel 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Pengetahuan	f	%
Cukup	57	71,2
Kurang	23	28,8

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 diperoleh bahwa pengetahuan cukup sebanyak 57 (71,2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 23 (28,8%).

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Kontrol Orang Tua Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Kontrol Orang Tua	f	%
Terkontrol	51	63,8
Tidak terkontrol	29	36,2

Dari tabel 4.5 diperoleh bahwa yang terkontrol orang tua sebanyak 51 (63,8%) dan yang tidak terkontrol orang tua sebanyak 29 (36,2%).

Tabel 4.6

Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Pengaruh Teman Sebaya	f	%
Kuat	25	31,2
Lemah	55	68,8

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya kuat sebanyak 25 (31,2%) dan pengaruh teman sebaya lemah sebanyak 55 (68,8%).

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Media Sosial Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Paparan Media Sosial	f	%
Terpapar	34	42,5
Tidak Terpapar	46	57,5

Dari tabel 4.7 diperoleh bahwa yang terpapar media sosial sebanyak 34 (42,5%) dan tidak terpapar media sosial sebanyak 46 (57,5%).

Tabel 4.8
Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Intensitas Penggunaan Media sosial	f	%
Sering	64	80,0
Jarang	16	20,0

Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan terikat adalah uji statistik chi-square dengan derajat kepercayaan 95%. Masing-masing variabel independen dan dependen yang sudah dikategorikan diuji apakah ada hubungan antara pengetahuan,

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang sering sebanyak 64 (80,0%) dan intensitas penggunaan media sosial yang jarang sebanyak 16 (20,0%).

Tabel 4.9
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Perilaku Seksual	f	%
Berisiko	32	40,0
Tidak berisiko	48	60,0

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat 32 atau sekitar 40,0% yang memiliki perilaku seksual berisiko dan terdapat 48 atau sekitar 60,0% yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko.

Tabel 4.10
Analisis Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total	p Value
	Berisiko		Tidak berisiko			
	n	%	n	%		
Cukup	17	29,8	40	70,2	57	100,0
Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100,0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 57 yang berpengetahuan cukup dimana 17 (29,8%) remaja yang berpengetahuan cukup berperilaku seksual berisiko dan sebanyak 40 (70,2%) yang berpengetahuan cukup dengan perilaku seksual tidak berisiko. Dan dari 23 orang yang berpengetahuan kurang 15 (65,2)

kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil uji statistik akan diperoleh nilai p, untuk nilai $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak atau hipotesis penelitian diterima.

diantaranya berperilaku seksual berisiko dan sekitar 8 (34,8%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Hasil uji chi square diperoleh p value 0,003, ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah

menengah atas dan secara statistik signifikan (p value <0,05).

Tabel 4.11

Analisis Pengaruh Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Kontrol Orang Tua	Perilaku Seksual				Total	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Terkontrol	14	27,5	37	72,5	51	100,0
Tidak Terkontrol	18	62,1	11	37,9	29	100,0

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa terdapat 51 yang terkontrol orang tua dimana sekitar 14 (27,5%) berperilaku seksual berisiko dan 37 (72,5%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Yang tidak terkontrol orang tua sebanyak 29, terdapat 18 (62,1%) berperilaku seksual berisiko dan sebanyak 11

(37,9%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Hasil uji chi square didapatkan p value 0,002 yang berarti bahwa kontrol orang tua merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas dan secara statistik signifikan (p value <0,05).

Tabel 4.12

Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	N	%	n	%		
Kuat	16	64,0	9	36,0	25	100,0
Lemah	16	29,1	39	70,9	55	100,0

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa terdapat 25 remaja dengan pengaruh teman sebaya kuat dimana 16 (64,0%) yang berperilaku seksual berisiko dan 9 (36,0%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Untuk pengaruh teman sebaya lemah sebanyak 55 terdapat 16 (29,1%) yang berperilaku seksual

berisiko dan 39 (70,9%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Hasil uji chi square diperoleh p value 0,003 yang berarti bahwa teman sebaya merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas dan secara statistik signifikan (p value <0,05).

Tabel 4.13

Analisis Pengaruh Paparan Media sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Paparan Sosial	Perilaku Seksual				Total	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	N	%	n	%		
Terpapar	21	61,8	13	38,2	34	100,0
Tidak Terpapar	11	23,9	35	76,1	46	100,0

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa dari 34 remaja yang terpapar media sosial terdapat 21 (61,8%) yang berperilaku seksual berisiko dan 13 (38,2%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Untuk yang tidak terpapar media sosial sebanyak 46 dimana 11 (23,9%) yang berperilaku seksual

berisiko dan 35 (76,1%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Hasil uji chi square diperoleh p value 0,001 yang berarti bahwa paparan media sosial merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas dan secara statistik signifikan (p value <0,05).

Tabel 4.14

Analisis Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Perilaku Seksual				Total	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%	n	%
Sering	25	39,1	39	60,9	64	100,0
Jarang	7	43,8	9	56,3	16	100,0

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 64 remaja dengan intensitas penggunaan media sosial yang sering terdapat 25 (39,1%) yang berperilaku seksual berisiko dan 39 (60,9%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Untuk intensitas penggunaan media sosial yang jarang sebanyak 16 terdapat 7

(43,8%) yang berperilaku seksual berisiko dan 9 (56,3%) yang berperilaku seksual tidak berisiko. Hasil uji chi square diperoleh p value 0,732, ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial bukan merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas (p value >0,05).

Analisis Multivariat

Seleksi Kandidat

Pada analisis multivariat ini dilakukan uji regresi logistik ganda untuk semua variabel independen yang merupakan kandidat. Variabel kandidat adalah variabel independen yang memiliki nilai p hasil uji korelasi dengan

variabel dependen (perilaku seksual remaja sekolah menengah atas) <0,25. Hasil seleksi terhadap kandidat variabel independen yang akan diikutsertakan dalam analisis regresi logistik ganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15

Nilai Probabilitas (p Value) Hasil Seleksi Kandidat Variabel untuk Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel Independen	Nilai p
▪ Pengetahuan	0,003
▪ Kontrol Orang Tua	0,002
▪ Pengaruh Teman Sebaya	0,003
▪ Paparan Media Sosial	0,001

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel independen yang di uji korelasi semua termasuk dalam variabel kandidat yaitu

variabel pengetahuan, kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial (p<0,25).

Pemodelan Multivariat

Setelah diperoleh variabel independen yang memenuhi syarat ($p < 0,25$), maka dilanjutkan dengan melakukan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda dengan mengeluarkan variabel yang memiliki nilai p tidak signifikan ($p > 0,05$) dimulai dari yang nilai p tertinggi (dimulai dari model pertama dan seterusnya), sampai akhirnya didapatkan model yang memenuhi signifikan model dan signifikan parsial. Dibawah ini pemodelan multivariat sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021

Variabel	p value	Exp(B) OR	95% Ci For Exp (B)	
			Lower	Upper
Model Pertama				
▪ Pengetahuan	0,248	2,122	0,591	7,614
▪ Kontrol Orang Tua	0,110	2,657	0,803	8,797
▪ Pengaruh Teman Sebaya	0,042	0,311	0,101	0,961
D ▪ Paparan Media Sosial	0,016	0,270	0,093	0,781
Constant	0,694			
Model Kedua				
▪ Pengaruh Teman Sebaya	0,021	0,286	0,099	0,831
▪ Paparan Media Sosial	0,004	0,230	0,084	0,628
Constant	0,000			

Dari tabel 4.16 nampak model pertama dari dari 4 variabel kandidat yang akan dilakukan pemodelan selanjutnya. Variabel dengan nilai p tertinggi dikeluarkan dari model satu persatu sampai didapatkan model dan signifikan parsial. Variabel pengetahuan memiliki nilai p tertinggi yaitu sebesar 0,248 dan kontrol orang tua memiliki nilai p sebesar 0,110 sehingga harus dikeluarkan dari model. Selanjutnya tersisa variabel kandidat lainnya setelah dua variabel kandidat dikeluarkan dari model yaitu variabel yang tidak memenuhi signifikan parsial langsung dikeluarkan dari pemodelan.

Pada model kedua memperlihatkan bahwa semua variabel kandidat signifikan ($p \text{ value} < 0,05$). Setelah melalui 2 kali tahapan seleksi variabel kandidat, sekarang terlihat bahwa variabel yang signifikan ($p \text{ value} < 0,05$) yaitu pengaruh teman sebaya dengan p 0,021 dan paparan media sosial dengan p 0,004. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu paling dipengaruhi oleh variabel pengaruh teman sebaya dan paparan media sosial.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas

Pada penelitian ini didapatkan bahwa remaja sekolah menengah atas dengan pengetahuan cukup berperilaku seksual berisiko sebesar 29,8% dan berpengetahuan

kurang berperilaku seksual berisiko sebesar 65,2%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dan secara statistik signifikan dimana didapatkan $p \text{ value}$ 0,003 ($p < 0,05$). Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seksual. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka diharapkan akan semakin baik pula perilaku seksualnya karena remaja sekolah menengah atas dengan pengetahuan kurang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan cukup. Meskipun dalam hasil analisis multivariat memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas ($p = 0,248$, $OR = 2,122$ 95% $CI = 0,591 - 7,614$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan yang tanpa pengetahuan yang baik tentang kesehatan seksualitas maka diharapkan remaja dapat mengontrol perilaku seksualnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriani & Yasnani (2016) dimana hasil uji statistik Chi-Square p value 0,03 yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Kendari. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Masae et al (2019) dimana hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa pengetahuan kurang lebih banyak pada responden yang melakukan perilaku seksual yaitu 10,71% sedangkan pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang tidak

melakukan perilaku seksual yaitu 78,57%. Hasil uji dengan uji Fisher's exact test diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$; 95% $CI = 10,682 - 132,886$), yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.

Sementara itu penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Alfiyah et al (2018) dimana hasil analisa bivariat p value 0,996 (p value $> 0,05$), ini artinya tidak ada hubungan yang antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk.

Pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, oleh karena itu remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab.

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting mengenai seksualitas. Sebaliknya pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan persepsi yang salah pula tentang seksualitas. Selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya dan hal itu kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk dengan segala akibat yang tidak diharapkan.

Pengaruh Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas

Pada penelitian ini didapatkan bahwa remaja sekolah menengah atas yang terkontrol orang tua berperilaku seksual berisiko sebesar 27,5% dan untuk yang tidak terkontrol orang tua berperilaku seksual berisiko sebanyak 62,1%.

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa kontrol orang tua merupakan faktor

pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dan secara statistik signifikan dimana p value 0,002 ($p < 0,05$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang tidak terkontrol orang tua memiliki perilaku seksual yang berisiko. Penerapan pendidikan seksual sejak dini dapat membentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat remaja mempunyai peluang lebih besar berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang terkontrol orang tua. Data dari hasil analisis multivariat memperlihatkan bahwa kontrol orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas dengan p 0,110 dan OR 2,657 95% CI 0,803 – 8,797.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Haryani et al (2015) dimana didapatkan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 Sedayu. Ini menunjukkan bahwa perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhapipa et al (2017) dimana hasil analisis uji statistik peran orang tua dengan perilaku seksual diperoleh p value 0,002 (p value $< 0,05$) yang berarti ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual. Pada dasarnya, orang tua menjadi bagian yang penting dalam masa perkembangan remaja, karena orang tua adalah sahabat terbaik dan orang yang seharusnya paling mengenal sosok anak, apa saja yang dibutuhkan anak dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut.

Pendampingan orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat akan sangat penting untuk mengontrol remaja agar kehidupannya semakin baik. Kebanyakan remaja yang bermasalah penyebab utamanya adalah kurangnya bimbingan dari orang tua dan orang-orang terdekatnya. Sudah tidak dapat dipungkiri kalau remaja zaman sekarang dari

kecil lebih sering bersama asisten rumah tangga dibandingkan dengan orang tuanya, karena orang tua mereka lebih sibuk dalam dunia kerjanya dengan alasan materi. Hal ini bukan merupakan hal yang baik, karena bagaimanapun seorang anak tetap membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tuanya.

Orang tua memegang peran yang sangat besar untuk segala jenjang kehidupan dari anaknya, mulai dari dalam kandungan hingga lahir, pada masa remaja, dan seterusnya. Pendidikan karakter sejak dini yang baik akan mengajarkan kekuatan pada remaja untuk memiliki jati diri yang kuat dan berprinsip teguh di masa remaja dan dewasanya, hal ini tentu dengan bimbingan dari orang tua baik yang diajarkan secara langsung melalui perkataan, maupun yang dicontohkan, orang tua dari perilakunya.

Banyak orang yang turut menyalahkan gadget yang menjadi penyebab anak menjadi darurat akan moral. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar karena gadget sebenarnya dapat berpengaruh sangat baik untuk perkembangan zaman, gadget bermasalah karena kurangnya bimbingan akan penggunaan gadget tersebut pada anak. Kebanyakan anak zaman sekarang dibiarkan bermain gadget sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua, hal ini tidak benar. Sebaiknya penggunaan gadget anak selalu diawasi dan didampingi orang tua agar gadget tidak menjadi suatu hal yang mendatangkan efek negatif melainkan efek positif yang akan didapat.

Selain pengawasan, pengetahuan orang tua juga harus semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Berkembang pesatnya media informasi dapat menjadi referensi orang tua untuk memberikan edukasi dan kontrol bagi kehidupan anaknya karena orang tua sebagai sumber utama informasi mengenai pengetahuan tentang seksualitas kepada remaja secara benar dan terpercaya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup

orang tua dalam keluarga sebagai sebuah keluarga yang bersatu dalam perkawinan. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks pada anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak diantaranya dalam memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Orang tua yang terlalu otoriter juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak karena ketika anak mendapatkan sekali kebebasan maka akan lupa segalanya.

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sekolah menengah dengan pengaruh teman sebaya kuat berperilaku seksual berisiko sebesar 64,0% dan pengaruh teman sebaya lemah berperilaku seksual berisiko juga sebesar 29,1%.

Hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,003, yang berarti bahwa teman sebaya merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dan secara statistik signifikan ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan kebanyakan responden lebih terbuka kepada teman sebaya, lebih sering berbagi, saling memberi masukan dan nasehat dan menjadi tempat berkeluh kesah ketika ada masalah. Peran teman sebaya sebagai fasilitator yaitu memberikan informasi yang mengarahkan

kepada perilaku. Jika lingkungan teman sebaya positif maka hal yang diperoleh pun akan mengarahkan kepada hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya karena terkadang kedekatan yang terbangun antar remaja kemudian menjadi pemicu pola pikir yang keliru. Karena kebanyakan remaja terlalu mempercayai hubungan kedekatan yang disebut dengan persahabatan.

Remaja sekolah menengah atas dengan pengaruh teman sebaya kuat mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan pengaruh teman sebaya lemah. Sehingga semakin kuat pengaruh teman sebaya maka akan meningkatkan perilaku seksual berisiko karena kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas diri (Yusuf, 2014).

Pada masa remaja, kedekatannya dengan teman sebaya sangat berpengaruh karena selain ikatan teman sebaya dapat menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk memperoleh kepercayaan diri. Kelompok teman sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik anggota kelompok remaja, tetapi kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan diri remaja (Santrock, 2007).

Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan pengaruh positif, yaitu kelompok yang selalu memberikan motivasi dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya. Teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar

perasaan dan masalah. Kelompok teman sebaya yang dengan suasana hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah, tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan (Yusuf, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sigalingging dan Siantury (2019), bahwa dari 43 orang (75,4%) teman sebaya yang tidak baik, melakukan perilaku seksual beresiko 40 orang (80,0%). Artinya bahwa teman sebaya yang mayoritas tidak baik akan cenderung melakukan perilaku seksual yang beresiko. Hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,033 yang berarti ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual. Yang artinya bahwa perilaku teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok remaja akan berdampak kepada penyimpangan perilaku seksual yang beresiko.

Selain itu penelitian dari Lubis (2017) juga menemukan hasil bahwa remaja dengan peran teman sebaya yang negatif memiliki peluang 1,34 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya yang positif ($p = 0,001$ OR= 1,34; 95%CI: 1,16- 1,56). Ini menandakan bahwa teman sebaya dengan pengaruh negatif bisa memberikan kecenderungan untuk berperilaku yang negatif pula. Sejalan dengan penelitian ini dimana hasil analisis multivariat didapatkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dengan nilai p 0,021 dan OR 0,286 95% CI 0,099 – 0,831.

Sumiati (2009) juga menyatakan bahwa remaja yang mempunyai teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seksual 2,8 lebih besar memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja yang tidak mempunyai teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seksual dan remaja yang tidak tahu teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seksual.

Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas

Pada penelitian ini didapatkan bahwa perilaku seksual remaja sekolah menengah atas yang terpapar media sosial berperilaku seksual beresiko sebesar 61,8% sedangkan yang tidak terpapar berperilaku seksual beresiko sebanyak 23,9%. ini menunjukkan bahwa media sosial membawa pengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Data ini diperkuat oleh hasil analisis statistik chi-square dimana p value 0,001 yang menunjukkan bahwa paparan media sosial merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dan secara statistik signifikan ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden aktif menggunakan media sosial. Hampir semua responden menjadikan media sosial sebagai sebuah kebutuhan. Dalam penggunaannya mereka sering memanfaatkan layanan chatting, browsing, mengakses konten dan video yang membawa ketergantungan remaja pada media sosial. Belum sepenuhnya kematangan pola pikir membuat remaja belum mampu memilah dengan baik akan informasi yang diperoleh dari media sosial sehingga dapat membawa dampak yang tidak sehat yang memberi peluang pada remaja yang terpapar media sosial mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media sosial.

Pada analisis multivariat juga didapatkan bahwa paparan media sosial merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu ($p=0,001$; OR=0,195 95%CI=0,74 – 0,512). Dorongan seksual yang meningkat membuat remaja berusaha mencari berbagai informasi seksual. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual yang belum tentu tepat, misalnya seperti di sekolah, membahas dengan teman-

teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Remaja sekarang ini dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau tayangan yang berbau porno melalui internet dalam handphone masing-masing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita et al (2019) dimana hasil uji statistik didapatkan p value 0,005. Ini artinya, ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mashuri (2020) dimana hasil uji statistik menggunakan Chi Square didapatkan p value 0,039 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan media sosial dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA 1 Bahorok.

Berkembangnya teknologi komunikasi saat ini merupakan hal yang sangat fundamental bagi masyarakat luas terutama kalangan remaja. Dengan adanya teknologi, keterhubungan manusia satu dengan manusia lainnya dapat dengan mudah dilakukan dengan cepat juga efektif dalam satu waktu. Salah satunya media sosial, dengan adanya media sosial mengubah bentuk interaksi dan cara kita berkomunikasi. Dalam penggunaannya memungkinkan pengguna dapat menerima dan menyebarkan informasi secara lebih luas, lebih mudah bersosialisasi, cara berekspresi diri baik itu dalam bentuk gambar, video, maupun tulisan.

Dampak negatif dari media terutama media sosial merupakan hal serius yang harus ditangani. Pengguna termasuk remaja bisa dengan mudah sekali terpengaruh, karena di media sosial semua informasi yang masuk baik informasi positif dan negatif bisa di akses semuanya oleh pengguna. Oleh karena itu kepada pengguna diharapkan untuk bisa lebih menyaring semua informasi yang masuk dilihat di media sosial, dan tidak menerima secara mentah-mentah semua informasi yang masuk. Hal ini perlu pengawasan yang khusus dari para orang tua.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas

Hasil pada penelitian ini menunjukkan perilaku seksual berisiko remaja sekolah menengah atas dengan intensitas penggunaan media sosial yang sering sebesar 39,1% dan perilaku seksual berisiko dengan intensitas penggunaan media sosial yang jarang sebesar 43,8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden intens menggunakan jejaring media sosial. Dari analisis statistik didapatkan p value 0,732 yang berarti bahwa intensitas penggunaan media sosial bukan merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu ($p > 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akmal dan Widyaningrum (2020) dimana hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,673 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas menggunakan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja ($p > 0,05$). Intensitas dalam menggunakan jejaring sosial yang dilakukan remaja tidak hanya digunakan untuk mengakses hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas saja karena media sosial adalah sebuah media yang memungkinkan pengguna untuk saling bertukar pendapat, pemikiran, dan pengetahuan dalam bentuk konten berupa gambar, video, dan tulisan yang memiliki daya tarik tertentu dalam lingkup global tanpa batasan ruang dan waktu.

Intensitas penggunaan media sosial adalah keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi, lama dalam sekali akses. Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut

memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi media sosial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawati (2016) dimana hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Chi square didapatkan p value 0,000, ini berarti bahwa ada hubungan antara frekuensi mengakses internet dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan ($p < 0,05$). Tingginya penggunaan media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja (Pratama, 2019).

Intensitas penggunaan media sosial adalah keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi, lama dalam sekali akses. Hasil uji statistik yang tidak signifikan bisa disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan. Karena faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sekolah menengah atas tidak hanya intensitas penggunaan media sosial saja tapi faktor lain yang juga turut menjadi pengaruh seperti pengetahuan, kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya dan paparan media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021. dengan nilai p value 0,003 ($p < 0,005$).

Kontrol orang tua merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021 dimana diperoleh nilai p value 0,002 ($p < 0,05$).

Pengaruh teman sebaya merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu Tahun 2021 dimana diperoleh nilai p value 0,003 ($p < 0,05$).

Paparan media sosial merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9

Luwu Tahun 2021 dimana diperoleh nilai p value 0,001 ($p < 0,05$).

Intensitas penggunaan media sosial buka merupakan faktor pengaruh terhadap perilaku seksual remaja sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Luwu dimana diperoleh nilai p value 0,732 ($p > 0,05$).

Pengetahuan tentang seksualitas sangat penting bagi remaja. Edukasi dan pemahaman yang tepat tentang perilaku dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, oleh karena itu remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional cenderung memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab.

Kontrol orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua yang memiliki anak usia remaja disarankan untuk selalu memantau kegiatan anak baik disekolah maupun dirumah. Orang tua sebagai sumber utama, sumber informasi mengenai pengetahuan tentang seksualitas kepada remaja secara benar dan terpercaya, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, menjalin komunikasi yang baik serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja sekolah menengah atas. Diharapkan setiap remaja mampu memilih lingkungan pergaulan yang memberi dampak positif bagi dirinya karena teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian remaja dan kelompok teman sebaya menjadi tempat remaja untuk pengembangan identitas diri.

Diharapkan kepada remaja dalam penggunaan media sosial untuk bisa memilah dan menyaring dengan baik sumber informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan hal ini dikarenakan pengguna media sosial bisa dengan mudah sekali terpengaruh, karena di

media sosial semua informasi yang masuk baik positif dan negatif bisa di akses semuanya oleh penggunanya yang berdampak pada perilaku seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, D., & Widyaningrum, A. R. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139.
- Andarwati, S. R., & Sankarto, B. S. (2005). Pemenuhan kepuasan penggunaan internet oleh peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 14(1), 10–17.
- Andriani, H., & Yasnani, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari Tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3).
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 61–67.
- BPS, L. (2018). *Kabupaten Luwu Dalam Angka 2018*. Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance. (2015). United states.
- Diah Suci Haryani, Wahyuningsih Wahyuningsih, K. H. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 3, No, 140–144.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Fauziah, A. N., & Ulum, S. M.-S. M. (2017). Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta Influence The Age And Level Education Toward Premarital Sex Behavior Of Adolescent Of Rw 3, Mojosongo District Of SURAKARTA. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 4(2).
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kemenkes. (2018). *Remaja Indonesia Harus Sehat*.
- Kusmiran, E. (2011). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Lubis, D. P. U. (2017). Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 47–54.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Pidana Narkotika di Sulawesi Tenggara. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109–122.
- Masae, V. M. A., Manurung, I. F. E., & Tira, D. S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 31–38.
- Mashuri, K. (2020). DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI SMAN 1 BAHOROK. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 1–9.
- Masni, H. S. F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar

- (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) Determinan of Sexual Behavior Risk in Adolescent Makassar (Case Study on Students of MA Darul Arqam Gombara and SMAN 6). *J Media Kesehat Masy Indones*, 14, 68–77.
- Mesra, E. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- Mulati, D., & Lestari, D. I. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. *JUKMAS: Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 3(1), 24–34.
- Naja, Z. S., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 282–293.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhapipa, N., Alhidayati, A., & Ayunda, G. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(2), 54–65.
- Nurlina, N., & Laksmi, L. U. (2017). Kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya dan media massa berkaitan dengan perilaku seksual remaja. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 10–19.
- Pratama, B. A. (2019). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 6(1).
- Purnamasari, T., & Kusharisupeni, L. S. (n.d.). PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Literatures*, 49, 2006–2014.
- Purwanto, H. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. EGC.
- Puspita, I. A., Agusyahbana, F., & Dharminto. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 7 No. <https://doi.org/org/10.25047/j-kes.v7i3>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Saifuddin, A. B., Adriaansz, G., Wiknjastro, G. H., & Waspo, D. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (Remaja)* (Edisi 11). Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja* (Edisi Revi). PT. Raja Grafindo Persada.
- Satriyandari, Y., & Nurcahyani, Y. R. (2018). Hubungan Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 28–37.
- SDKI. (2017). *Kader Kesehatan Remaja*.
- Setiawati, I. (2016). Hubungan paparan media internet dengan perilaku seks bebas pada remaja di sma negeri i percut sei tuan tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 2(2), 102–112.
- Soetjningsih. (2004). *Perkembangan Anak Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, Dinarti, Nurhaeni, H., & Aryani, N. R. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media.
- Triastuti, E., Adrian, D., & Nurul, A. (n.d.). *KAJIAN DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI ANAK DAN*

REMAJA. Pusat Kajian Komunikasi,
FISIP Universitas Indonesia.

Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola asuh
orang tua dan perilaku seksual berisiko

pada remaja. *Jurnal Keperawatan
Indonesia*, 20(3), 185–194.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan
Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.